

Perilaku Merokok Guru di Sekolah (Studi Kasus SMP N 13 Kota Tegal)

Adila Prabasiwi^{1*)}, Anggy Rima Putri², Kusnadi³

^{1,2,3}Program Studi DIII Farmasi, Politeknik Harapan Bersama, Tegal

email: ¹adilaprabasiwi@gmail.com, ²self6ie@yahoo.com, ³kusnadi.adi87@gmail.com

Abstrak - Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan yang seharusnya menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan mengekspresikan potensinya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penciptaan lingkungan yang bebas asap rokok. Ketika seorang anak didik melihat perilaku guru merokok di lingkungan sekolah, dikhawatirkan akan timbul persepsi bahwa merokok adalah suatu perilaku yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kebiasaan merokok guru di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 13 Kota Tegal pada bulan November hingga Desember 2016. Sampel dipilih secara *purposive* dengan teknik *snowball sampling*. Sampel sebagai sumber data penelitian yang utama adalah guru yang berstatus sebagai perokok. Triangulasi sumber data dilakukan dengan wawancara kepada rekan sesama guru, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat guru yang merokok di lingkungan SMP N 13 Kota Tegal. Guru merokok di sekolah pada jam istirahat dan pada saat guru tersebut tidak mengajar (jam kosong). Perilaku guru merokok di sekolah tersebut diketahui oleh siswa. Guru yang merokok mengetahui adanya aturan yang melarang untuk merokok di kawasan sekolah. Sudah ada yang menegur ketika guru merokok di sekolah, terutama dari teman sesama guru

Kata Kunci - Merokok, Guru, Sekolah, Siswa

I. PENDAHULUAN

Berbagai survei di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas mengalami peningkatan. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas yaitu; 27 % (Susenas 1995); 31,5 % (SKRT 2001); 34,4% (Susenas 2004); 34,7% (Riskesdas 2007) dan 36,3% (Riskesdas 2013) [1].

Perokok aktif tidak hanya dewasa saja, remaja usia sekolah pun banyak yang menjadi perokok aktif. Data Global Youth Tobacco Survey 2014 (GYTS 2014) menyebutkan 20,3 % anak sekolah merokok (Laki-laki 36%, perempuan 4.3%), 57,3% anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok dalam rumah dan 60% terpapar di tempat umum atau enam dari setiap 10 anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok di dalam rumah dan di tempat-tempat umum [1].

Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para

pendidik diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penciptaan lingkungan yang bebas asap rokok dan sarana yang mendukung seperti adanya kawasan bebas reklame rokok [2].

Guru merupakan tokoh panutan anak-anak didik di sekolah. Seorang guru dianggap memiliki kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan tinggi, terutama masalah kesehatan seharusnya mengetahui tentang bahaya rokok itu sendiri. Ketika seorang anak didik melihat perilaku guru merokok di lingkungan sekolah, dikhawatirkan akan timbul persepsi bahwa merokok itu adalah suatu perilaku yang benar.

Aturan mengenai rokok diatur melalui Peraturan Walikota Tegal Nomor 13 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Lingkungan Pemerintah Kota Tegal. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa Walikota menetapkan KTR di lingkungan Pemerintah Daerah. Lingkungan Sekolah Menengah Negeri termasuk dalam kawasan tanpa rokok. Setiap orang diwajibkan untuk tidak merokok, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau di tempat-tempat yang telah ditetapkan sebagai KTR [3].

II. TINJAUAN STUDI

Penelitian mengenai perilaku merokok sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani tahun 2011 di Semarang mengenai perilaku merokok pada dosen pria Fakultas Kedokteran Undip serta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut. Penelitian *observational* dengan desain *cross sectional*. Dengan jumlah sampel 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan 10% responden merokok [4].

Penelitian yang dilakukan di Bogor terkait pengaruh penerapan kawasan tanpa rokok di Sekolah menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis sekolah dengan sikap tentang merokok dan perilaku berhenti merokok. Proporsi remaja yang memiliki sikap positif (tidak setuju merokok) dan perilaku berhenti merokok lebih tinggi pada remaja sekolah KTR. Remaja sekolah KTR mempunyai kemungkinan 3,2 kali lebih tinggi untuk memiliki sikap positif dan mempunyai kemungkinan 2,6 kali lebih tinggi untuk berhenti merokok dibandingkan remaja sekolah tidak KTR [5].

Studi dengan pendekatan kuantitatif di 9 propinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 19,4% guru merokok. Sebanyak 10,3% guru merokok setiap hari di sekolah dan 9,1% guru kadang-kadang merokok di sekolah [6].

*) penulis korespondensi

Studi terdahulu dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, masih terdapat guru Sekolah Menengah Pertama yang merokok. Untuk itu diperlukan suatu penelitian, untuk mengetahui kebiasaan perilaku merokok guru di sekolah dengan pendekatan kualitatif untuk memahami situasi permasalahan secara mendalam.

III. METODE PENELITIAN

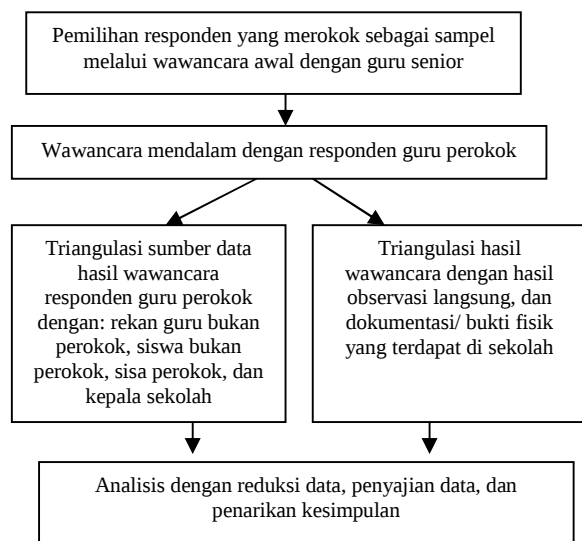
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode kualitatif digunakan untuk memahami situasi permasalahan secara mendalam.

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 13 Kota Tegal. Instrumen pada penelitian ini adalah ketua tim peneliti yaitu Adila Prabasiwi dan anggota tim penelitian berjumlah dua orang yaitu Kusnadi dan Anggi. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, selanjutnya dikembangkan instrumen penelitian melalui observasi dan wawancara.

Sampel dipilih secara *purposive* dengan teknik *snowball sampling*. Sampel sebagai sumber data penelitian yang utama adalah guru yang berstatus sebagai perokok.

Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Observasi dilakukan untuk melihat aktifitas ketika guru merokok di sekolah. Wawancara mendalam kepada guru yang merokok di sekolah, rekan guru yang sering melihat aktifitas merokok, siswa perokok, siswa bukan perokok, serta kepala sekolah sebagai penanggung jawab Kawasan Tanpa Rokok di SMP tersebut.

Berikut tahapan penelitian ini:



Gbr 1: Tahapan Penelitian

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang telah dikumpulkan dan berusaha untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari sumber lain. Teknik ini dilakukan dengan

cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan:

- *Reduksi Data*: dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.
- *Penyajian Data*: Penyajian data digunakan untuk menemukan pola-pola yang bermakna disusun secara sistematis serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Data-data tersebut berwujud angka, kata-kata, kalimat, atau paragraf, oleh karena itu data akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif.
- *Penarikan Kesimpulan*: Hasil analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan final sehingga dapat menggambarkan suatu pola umum dari peristiwa-peristiwa yang terjadi/ dikaji dan berusaha memberikan rekomendasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Guru yang Merokok

Dari 40 jumlah guru di SMP N 13 Tegal, ada 4 guru yang merokok (10%). Keempat guru tersebut berjenis kelamin laki-laki dan berstatus menikah. Rata-rata usia guru yang merokok adalah 51 tahun. responden A berusia 59 tahun, responden B 56 tahun, responden C 46 tahun, dan responden D 44 tahun. Menurut Depkes RI tahun 2009, usia 51 tahun tergolong masa lansia awal. Dua responden mendekati masa pensiun guru yaitu 60 tahun.

Seluruh responden termasuk sudah lama mengajar sebagai guru. Lama total mengajar sebagai guru berkisar 19-35 tahun. Dua responden sudah lebih dari 30 tahun mengajar di SMP N 13 Tegal. Dua responden lainnya sudah 5 dan 9 tahun mengajar di SMP N 13 Tegal.

B. Awal Merokok

Tiga responden mulai merokok di atas usia 20 tahun sedangkan satu responden menjadi perokok sejak usia 11 tahun. Alasan merokok pertama kali bervariasi. Dua responden menjawab terpengaruh lingkungan kerja.

Responden A menjelaskan,

” Saya dari kecil membantu orangtua mengairi sawah atau istilahnya *banyoni*, dari malam sampai jam 3 subuh, kan dingin, kebanyakan berjaga dengan tetangga yang sudah dewasa dan diajak untuk merokok supaya tidak dingin, setelah itu mulai kecanduan.”

Sedangkan responden D,

“Saya kerja di proyek bangunan, teman-teman semua merokok, jadi saya ikut merokok”

Dua responden lainnya menjawab alasan merokok pertama kali adalah mengusir rasa sepi dan kantuk.

Responden B “ Sewaktu kuliah saya ngekos, kemudian merasa sendiri,, akhirnya coba-coba merokok”

Responden C, “ Awal mengajar saya tinggal sendiri, rasanya sepi, jadi untuk mengusir sepi saya merokok”

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.^[7] Seseorang mengenal rokok dari lingkungannya, awalnya mengamati orang-orang yang sedang merokok setelah mencoba merokok untuk pertama kalinya individu akan merasa ketagihan untuk merokok lagi dengan berbagai macam alasan, yaitu untuk menurunkan kecemasan, agar terlihat lebih jantan dan karena merokok sudah menjadi kebiasaan.^[8]

C. Kebiasaan Merokok Secara Umum

Jumlah rokok yang dihisap perhari bervariasi mulai dari 3 batang hingga 36 batang. Seseorang dikatakan perokok berat apabila merokok lebih dari 20 batang perhari. Seseorang dikatakan perokok sedang apabila menghisap rokok 11-20 batang perhari, sedangkan perokok ringan apabila menghisap 1-10 batang perhari.^[9] Dari empat guru yang merokok, Satu orang tergolong perokok berat, Dua orang perokok sedang, dan satu orang perokok ringan.

Waktu merokok ada yang sepanjang hari, sebelum BAB, setelah makan, sebelum makan, saat bepergian, saat istirahat, serta saat berkumpul bersama tetangga yang juga perokok. Tempat merokok di rumah, di sekolah, dan di tempat umum lainnya.

D. Kebiasaan Merokok di Sekolah

Tiga responden merokok di sekolah setiap hari. Satu responden tidak setiap hari merokok di sekolah. Responden yang tidak merokok setiap hari di sekolah tergolong dalam perokok ringan atau kadang-kadang.

Hasil penelitian mengenai perilaku merokok guru di sekolah menyebutkan dari guru yang merokok harian cenderung merokok di lingkungan sekolah sebesar 85,29%, dari guru yang merokok kadang-kadang sebesar 51,67% yang merokok di lingkungan sekolah.^[6] Sekolah termasuk ke dalam tempat-tempat umum yang menjadi kawasan terlarang untuk merokok. Perilaku merokok di tempat umum ini dikaitkan dengan empati. Johnson dkk (1983) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik. Apabila ia seorang perokok, ia akan mampu mengendalikan diri untuk tidak merokok di tempat-tempat umum karena menyadari bahwa rokok tidak hanya berbahaya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan Sari dkk, menyebutkan bahwa perokok yang merokok di tempat-tempat umum adalah perokok berat, makin banyak jumlah rokok yang dihisap perhari, makin tinggi frekuensi merokok di tempat umum.^[10]

Waktu merokok di sekolah adalah pada saat jam istirahat, pada jam pulang sekolah, dan setelah selesai sekolah. Tempat merokok guru di joglo, tempat parkir guru, belakang mushola,

dan kantin. Ketika guru merokok, ada rekan sesama guru, sebagian siswa yang lewat, dan penjual kantin yang melihat perilaku tersebut.

Perilaku merokok guru di sekolah tidak menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik. Para pendidik di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Salah satu aspeknya yaitu dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung. penciptaan lingkungan yang bersih termasuk menciptakan lingkungan yang bebas asap rokok merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.^[2]

E. Pengetahuan Mengenai Peraturan Kawasan Tanpa Rokok di Sekolah

Semua guru yang merokok sudah mengetahui adanya peraturan yang melarang merokok di sekolah. Ketika ditanya siapa yang membuat aturan tersebut, hanya 1 responden yang mengetahui bahwa peraturan tersebut dasarnya dari Peraturan Walikota.

Responden D, “ ada, sepertinya pernah ada surat edaran, tapi saya lupa, yang jelas ada anjuran untuk tidak merokok.”

Peraturan terkait rokok diatur dalam Peraturan Walikota Nomor 13 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Pemerintah Kota Tegal. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa Walikota menetapkan KTR di lingkungan Pemerintah Daerah. Lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri termasuk dalam kawasan tanpa rokok. Setiap orang diwajibkan untuk tidak merokok, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau di tempat-tempat yang telah ditetapkan sebagai KTR.

F. Teguran Ketika Merokok

Semua responden pernah mendapatkan teguran ketika sedang merokok. Teguran berasal dari rekan sesama guru. Kepala sekolah juga pernah menegur secara halus secara personal kepada guru yang merokok. Dari kalangan siswa tidak ada yang berani menegur guru yang merokok.

G. Persepsi Siswa Terhadap Guru yang Merokok

Ada enam siswa yang ditanyakan persepsinya mengenai guru yang merokok di sekolah. Dari enam siswa, tiga siswa perokok, tiga siswa bukan perokok. Ketiganya merupakan siswa tingkat 3. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keenam siswa tersebut pernah melihat guru yang merokok. Dari empat guru yang merokok di sekolah, tiga guru yang sering merokok di sekolah diketahui merokok di sekolah oleh siswa. Satu guru tidak pernah diketahui siswa pernah merokok di sekolah karena guru tersebut merokok ketika jam sekolah selesai. Menurut siswa,

Siswa 1: “Kurang baik, tidak mencontohkan”

Siswa 2: “ Merokok di sekolah tidak boleh, dan siswa tidak setuju guru merokok di sekolah”.

Siswa 3: “Tidak baik barangkali ditiru muridnya, boleh merokok tapi jangan kelihatan merokok di depan murid”

Siswa 4: “Bisa terpengaruh ke murid-murid lain”

Siswa 5: “Tidak baik, nanti murid-muridnya ikut-ikutan”
Siswa 6: “Kurang baik, tidak mencontohkan yang baik”

Semua siswa baik siswa perokok maupun siswa bukan perokok mempunyai pandangan yang kurang baik terhadap guru yang merokok di sekolah. Guru merupakan tokoh sentral yang dijadikan panutan oleh siswanya di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus menunjukkan perilaku yang positif sebagai role model. Dalam bahasa Jawa guru berasal dari akronim digugu lan ditiru yang artinya perilaku guru akan diikuti oleh siswanya. Oleh karena itu, guru perokok akan memiliki kesulitan dalam memberikan saran kepada siswanya untuk tidak merokok. [6]

H. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok

Peraturan terkait rokok diatur dalam Peraturan Walikota Nomor 13 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Pemerintah Kota Tegal. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa Walikota menetapkan KTR di lingkungan Pemerintah Daerah. Lingkungan Sekolah Menengah Negeri termasuk dalam kawasan tanpa rokok. Setiap orang diwajibkan untuk tidak merokok, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau di tempat-tempat yang telah ditetapkan sebagai KTR. Larangan merokok diterapkan di SMP N 13 Kota Tegal. Penanggung jawab KTR adalah kepala sekolah.

Sosialisasi mengenai KTR dilakukan melalui tulisan yang dipasang di ruang joglo. Selain itu, kepala sekolah secara pribadi juga melakukan pendekatan persuasif kepada guru-guru yang merokok agar tidak merokok di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan karena masa kerja kepala sekolah di SMP 13 masih baru dibandingkan guru yang merokok. Selain itu, kepala sekolah juga merupakan mantan perokok, jadi tidak mau secara demonstratif.

Menurut kepala sekolah, perokok tidak bisa menerima ajakan untuk tidak merokok jika belum ada “sandungan” yang membuat guru tersebut sadar. Ada rencana dari kepala sekolah untuk membuat smoking area untuk guru yang merokok agar tidak terlihat oleh siswa. Untuk siswa, larangan merokok sudah dijelaskan pada saat awal penerimaan siswa. Siswa menandatangani kesepakatan aturan sekolah yang salah satu poinnya adalah tidak merokok di lingkungan sekolah. Pelanggaran aturan oleh siswa pernah terjadi. Sikap dan tindakan dari kepala sekolah adalah mengingatkan murid tersebut mengenai peraturan sekolah, kembali ke etika bahwa rokok untuk dewasa. Selain itu, siswa diberi edukasi, jika melanggar lagi akan diberi Surat Peringatan.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa masih terdapat guru yang merokok di lingkungan SMP N 13 Kota Tegal. Guru merokok di sekolah pada jam istirahat dan pada saat guru tersebut tidak mengajar (jam kosong). Perilaku guru merokok di sekolah tersebut diketahui oleh siswa. Guru yang merokok mengetahui adanya aturan yang melarang untuk merokok di kawasan sekolah. Sudah ada yang menegur ketika guru merokok di sekolah, terutama dari teman sesama guru. Penelitian ini terbatas pada satu tempat, diharapkan dilakukan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup tempat penelitian yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Politeknik Harapan bersama yang telah memberikan dana hibah penelitian. Selain itu kepada SMP N 13 Tegal yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan. 2015. Rokok Ilegal Merugikan Bangsa dan Negara. Dipublikasikan Pada : Senin, 08 Juni 2015 diunduh dari <http://www.depkes.go.id/article/view/15060900001/rokok-illegal-merugikan-bangsa-dan-negara.html> . (Diakses: Agustus 20, 2016).
- [2] Maufur,dkk. 2014. Strategi Program Pengembangan Sekolah ramah Anak di SMA Kota Tegal dalam Standar Pendidikan Nasional. Tegal: Universitas Pancasakti . Laporan Penelitian.
- [3] Perwal Nomor 13 Tahun 2014. Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Pemerintah Kota Tegal
- [4] Maharani, TD, 2011, Perilaku Merokok Pada Dosen Pria Fakultas Kedokteran (Studi kasus di Fakultas kedokteran Undip). Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Artikel Ilmiah.
- [5] Nia, N., 2007, *Pengaruh penerapan kawasan tanpa rokok di Sekolah terhadap sikap dan perilaku berhenti merokok di kalangan siswa SMA di Kota Bogor*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [6] Thabrany, H., Pujiyanto. 2012. *Smokers' Teacher Prevent Tobacco Control Program in Indonesia School, Indonesia The Heaven for Cigarette Companies and The Hell For The People*. Hal 111-125. Jakarta: School of Public Health Universitas Indonesia.
- [7] Notoatmodjo. 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- [8] Ardini dan Hendriani. 2012. Proses Berhenti Merokok Secara Mandiri Pada Mantan Pecandu Rokok Dalam Usia Dewasa Awal. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol.1 No.12. Juni 2012
- [9] Sitepoe. 2000. *Kekhususan Rokok di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [10] Sari, Ramdhani, Eliza. 2003. Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*. No.2, 81-90.